

Literasi Digital sebagai Determinan Etika Komunikasi Siswa SMA dalam Menghadapi Cyberbullying di Media Sosial

Shafirah Fitri¹, Neng Linda Badratul Laela²

^{1,2}Institut Teknologi Bina Sarana Global Tangerang, Indonesia

Corresponding Author: safira@global.ac.id

Received : 13-4-2026

Revised : 24-4-2026

Accepted : 27-4-2026



This is Open Access article under the CC-BY-SA License

(<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). Published by Pancasila and Citizenship Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, University of Palangka Raya.

Abstrak :

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran literasi digital sebagai determinan etika komunikasi siswa sekolah menengah atas (SMA) dalam menghadapi fenomena cyberbullying di media sosial. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada tingginya intensitas penggunaan media sosial di kalangan remaja yang belum diimbangi dengan pemahaman literasi digital secara komprehensif, khususnya pada dimensi etika komunikasi. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei eksplanatori. Data dikumpulkan melalui kuesioner terhadap 120 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif dan inferensial. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital siswa cenderung didominasi oleh aspek teknis, sementara aspek evaluatif, etika komunikasi, dan tanggung jawab digital berada pada kategori sedang hingga rendah. Kondisi ini berdampak pada belum optimalnya internalisasi etika komunikasi, yang ditunjukkan oleh masih tingginya perilaku komunikasi tidak etis, seperti pemberian komentar negatif, penyebaran konten tanpa izin, serta rendahnya penghargaan terhadap perbedaan pendapat. **Kebaruan:** Cyberbullying ditemukan dominan dalam bentuk verbal dan simbolik, serta cenderung dinormalisasi dalam interaksi digital sehari-hari. Selain itu, cyberbullying memberikan dampak psikologis yang signifikan bagi siswa, antara lain penurunan kepercayaan diri, kecemasan, dan penarikan diri dari lingkungan sosial. **Kontribusi:** Temuan penelitian ini menegaskan bahwa literasi digital berperan sebagai determinan utama dalam pembentukan etika komunikasi siswa di ruang digital. **Rekomendasi Riset selanjutnya:** Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi digital berbasis etika melalui integrasi dalam kurikulum, optimalisasi peran pendidik dan orang tua, serta pengembangan budaya komunikasi digital yang sehat sebagai upaya preventif terhadap

cyberbullying.

Kata Kunci: literasi digital; etika komunikasi; cyberbullying; siswa SMA; media sosial

Abstract: ***Purpose:** This study aims to analyze the role of digital literacy as a determinant of communication ethics among Senior High School (SMA) students in addressing the phenomenon of cyberbullying on social media. The background of this research is based on the high intensity of social media use among adolescents, which has not been balanced by a comprehensive understanding of digital literacy, particularly in the dimension of communication ethics. **Method:** This study employs a quantitative approach with an explanatory survey design. Data were collected through questionnaires from 120 respondents selected using a purposive sampling technique, then analyzed using descriptive and inferential techniques. **Findings:** The results show that students' digital literacy tends to be dominated by technical aspects, while evaluative aspects, communication ethics, and digital responsibility are in the medium to low categories. This condition results in the suboptimal internalization of communication ethics, as evidenced by the persistence of unethical communication behaviors, such as posting negative comments, distributing content without permission, and a low appreciation for differences of opinion. **Novelty:** Cyberbullying was found to be dominant in verbal and symbolic forms and tends to be normalized in daily digital interactions. Furthermore, cyberbullying has a significant psychological impact on students, including decreased self-confidence, anxiety, and social withdrawal. **Contribution:** The findings of this study confirm that digital literacy acts as a primary determinant in the formation of students' communication ethics in the digital space. **Future Riset:** Therefore, strengthening ethics-based digital literacy is required through integration into the curriculum, optimizing the roles of educators and parents, and developing a healthy digital communication culture as a preventive effort against cyberbullying.*

Keywords: digital literacy; communication ethics; cyberbullying; high school students; social media

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital saat ini telah membawa perubahan yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam cara individu berinteraksi. Salah satu perubahan yang paling menonjol adalah semakin tingginya penggunaan media sosial, khususnya di kalangan remaja. Bagi siswa SMA, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang untuk berbagi informasi serta mengekspresikan diri dalam kehidupan sehari-hari (Anderson & Jiang, 2018). Namun demikian, di balik berbagai kemudahan yang ditawarkan, media sosial juga menghadirkan sejumlah permasalahan yang tidak dapat diabaikan. Salah satu fenomena yang cukup mengkhawatirkan adalah *cyberbullying*. Perundungan ini terjadi melalui media digital, seperti komentar yang bersifat merendahkan, ejekan, penghinaan, hingga penyebaran informasi yang tidak benar. Dampaknya tidak hanya dirasakan secara emosional oleh korban, tetapi juga berpotensi memengaruhi perkembangan sosial dan kondisi psikologis remaja (Kowalski et al., 2019).

Remaja pada tingkat SMA merupakan kelompok usia yang sedang berada dalam tahap pencarian identitas diri, sehingga cenderung lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan, termasuk lingkungan digital. Dalam kondisi ini, mereka tidak hanya berpotensi menjadi korban, tetapi juga dapat berperan sebagai pelaku tanpa menyadari konsekuensi dari tindakan tersebut (Hinduja & Patchin, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial tidak cukup hanya didukung oleh kemampuan teknis, tetapi juga membutuhkan kesadaran dalam berperilaku. Oleh karena itu, literasi digital menjadi hal

yang sangat penting untuk dimiliki oleh siswa. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami informasi, berpikir kritis, serta menerapkan etika dalam berkomunikasi di ruang digital (Eshet, 2012; OECD, 2021). Meskipun demikian, dalam praktiknya masih banyak siswa yang terbiasa menggunakan media sosial, tetapi belum sepenuhnya memahami bagaimana berinteraksi secara bijak dan bertanggung jawab.

Kurangnya pemahaman mengenai etika komunikasi seringkali menjadi salah satu faktor yang mendorong terjadinya *cyberbullying* (Nasrullah, 2020). Hal ini terlihat dari masih adanya perilaku seperti penggunaan bahasa yang tidak pantas, pemberian komentar negatif, hingga penyebaran konten tanpa mempertimbangkan dampaknya bagi orang lain. Padahal, etika komunikasi memiliki peran penting dalam menciptakan interaksi yang sehat dan saling menghargai di media sosial (Livingstone & Smith, 2014). Selain itu, sifat komunikasi digital yang tidak dilakukan secara langsung serta adanya kemungkinan untuk bersikap anonim membuat individu cenderung lebih bebas dalam mengekspresikan diri. Akibatnya, banyak pengguna yang kurang mempertimbangkan dampak dari apa yang mereka sampaikan. Kondisi ini semakin memperbesar peluang terjadinya *cyberbullying* dan menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara kemampuan penggunaan teknologi dengan kesadaran etika dalam penggunaannya (Patchin & Hinduja, 2020).

Berdasarkan berbagai kajian sebelumnya, penelitian mengenai literasi digital dan *cyberbullying* pada remaja umumnya masih berfokus pada aspek penggunaan teknologi dan tingkat paparan risiko, sementara kajian yang secara spesifik mengaitkan literasi digital sebagai determinan etika komunikasi dalam menghadapi *cyberbullying* masih terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara kuantitatif menguji hubungan antara literasi digital dengan etika komunikasi siswa SMA dalam konteks media sosial. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan empiris yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya dalam memahami bagaimana literasi digital berperan dalam membentuk perilaku komunikasi yang etis di kalangan remaja. Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran literasi digital sebagai determinan etika komunikasi siswa SMA dalam menghadapi fenomena *cyberbullying* di media sosial. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian literasi digital dan etika komunikasi, serta kontribusi praktis sebagai dasar dalam merumuskan strategi edukasi digital yang lebih efektif bagi remaja. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Sejauh mana literasi digital berpengaruh terhadap etika komunikasi siswa SMA dalam menghadapi *cyberbullying* di media sosial?

B. Kajian Teori

1. Etika Komunikasi di Media Sosial

Etika komunikasi pada dasarnya merupakan pedoman atau aturan yang mengarahkan bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain secara baik dan bertanggung jawab. Dalam konteks media sosial, etika komunikasi tidak hanya berkaitan dengan cara menyampaikan pesan, tetapi juga menyangkut kesadaran untuk menggunakan bahasa yang santun, menghargai pendapat orang lain, serta menghindari tindakan yang dapat merugikan pihak lain (Livingstone & Smith, 2014). Media sosial sebagai ruang publik digital membuat setiap individu memiliki kebebasan untuk menyampaikan pendapat. Namun, kebebasan tersebut tetap perlu diimbangi dengan tanggung jawab moral. Dalam perspektif teori komunikasi, Habermas (1984) menekankan bahwa komunikasi ideal seharusnya berlangsung secara rasional, terbuka, dan memberikan kesempatan yang setara

bagi setiap individu untuk menyampaikan pendapat secara etis. Dalam praktiknya, kondisi tersebut seringkali tidak tercapai di media sosial. Adanya anonimitas serta minimnya kontrol sosial membuat sebagian pengguna cenderung lebih bebas dalam berkomunikasi tanpa mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan. Akibatnya, etika komunikasi sering diabaikan dan memicu munculnya berbagai bentuk interaksi yang tidak sehat.

2. Literasi Digital

Literasi digital dapat dipahami sebagai kemampuan individu dalam memanfaatkan teknologi digital secara tepat dan bertanggung jawab. Kemampuan ini tidak hanya mencakup aspek teknis, seperti menggunakan perangkat atau aplikasi, tetapi juga melibatkan kemampuan memahami, menilai, dan menggunakan informasi secara kritis (Eshet, 2012). Menurut OECD (2021), literasi digital juga mencakup kesadaran terhadap keamanan digital, kemampuan berpikir kritis, serta pemahaman etika dalam penggunaan teknologi. Artinya, seseorang yang memiliki literasi digital yang baik tidak hanya mampu mengakses informasi, tetapi juga dapat menilai kebenaran informasi tersebut serta mempertimbangkan dampaknya sebelum dibagikan. Dalam konteks siswa SMA, literasi digital menjadi kompetensi yang sangat penting. Hal ini karena mereka merupakan kelompok yang aktif menggunakan media sosial, sehingga perlu memiliki kemampuan untuk menyaring informasi serta berperilaku secara bijak dalam lingkungan digital.

3. Cyberbullying

Cyberbullying adalah bentuk perundungan yang dilakukan melalui media digital dengan tujuan menyakiti atau mempermalukan orang lain secara berulang (Kowalski et al., 2019). Berbeda dengan perundungan konvensional, cyberbullying dapat terjadi kapan saja dan memiliki jangkauan yang lebih luas karena melibatkan media online. Bentuk cyberbullying dapat berupa komentar negatif, ejekan, penyebaran rumor, hingga tindakan yang lebih serius seperti doxing atau pelecehan verbal secara daring. Hinduja dan Patchin (2018) menjelaskan bahwa perilaku ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rendahnya empati, kurangnya pengawasan, serta tingginya intensitas penggunaan media sosial. Dampak yang ditimbulkan dari cyberbullying tidak bisa dianggap ringan. Korban dapat mengalami gangguan emosional, penurunan kepercayaan diri, bahkan menarik diri dari lingkungan sosial. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memengaruhi kesehatan mental remaja.

4. Hubungan Literasi Digital dan Etika Komunikasi dalam Konteks Cyberbullying

Literasi digital mencakup kemampuan teknis, kognitif, dan etis dalam menggunakan media digital secara kritis dan bertanggung jawab (Gilster, 1997; UNESCO, 2018). Dalam konteks media sosial, literasi digital berperan dalam membentuk kesadaran individu terhadap norma dan konsekuensi komunikasi digital.

Etika komunikasi merujuk pada prinsip moral dalam berinteraksi secara santun, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain (Littlejohn & Foss, 2009). Rendahnya penerapan etika komunikasi di ruang digital dapat memicu perilaku menyimpang, seperti cyberbullying, yaitu tindakan agresif yang dilakukan melalui media elektronik (Patchin & Hinduja, 2015).

Secara konseptual, literasi digital berfungsi sebagai determinan etika komunikasi. Individu dengan literasi digital yang tinggi cenderung lebih mampu memahami dampak komunikasinya, sehingga lebih etis dan mampu menghindari perilaku cyberbullying

(Nasrullah, 2020). Dengan demikian, semakin tinggi literasi digital siswa, semakin baik pula etika komunikasinya dalam menghadapi interaksi di media sosial.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei eksplanatori untuk menganalisis pengaruh literasi digital terhadap etika komunikasi siswa SMA dalam menghadapi cyberbullying di media sosial (Creswell, 2014). Penelitian dilaksanakan pada siswa SMA di [sebutkan lokasi, misalnya: Kota/Kabupaten X], dengan setting penelitian yang mencakup lingkungan sekolah dan aktivitas penggunaan media sosial siswa.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMA yang aktif menggunakan media sosial. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria: (1) siswa aktif menggunakan media sosial, dan (2) memiliki durasi penggunaan minimal 2 jam per hari. Jumlah sampel ditetapkan sebanyak [isi jumlah, misalnya: 100–200 responden] yang dianggap memadai untuk analisis statistik inferensial (Sugiyono, 2019). Karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, dan intensitas penggunaan media sosial.

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup dengan skala Likert 5 poin (1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju), yang dikembangkan berdasarkan indikator literasi digital dan etika komunikasi. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment, sedangkan reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan batas minimum 0,70 (Ghozali, 2018).

Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan Google Form untuk meningkatkan efisiensi dan jangkauan responden. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan tingkat literasi digital dan etika komunikasi, serta analisis inferensial berupa uji regresi linier sederhana untuk menguji pengaruh literasi digital terhadap etika komunikasi. Seluruh proses analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik (SPSS).

Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika, yaitu dengan memastikan bahwa responden berpartisipasi secara sukarela, menjaga kerahasiaan identitas responden, serta menggunakan data hanya untuk kepentingan akademik (Creswell, 2014).

D. Hasil Dan Pembahasan

Tabel 1. Karakteristik Penggunaan Media Sosial Siswa SMA

Indikator	Kategori	Persentase
Platform utama	WhatsApp	92%
	Instagram	85%
	TikTok	78%
	X	41%
Durasi penggunaan/hari	< 2 jam	12%
	2–3 jam	24%
	3–5 jam	64%

Hasil pada Tabel 1 menunjukkan bahwa WhatsApp menjadi platform yang paling dominan digunakan oleh siswa (92%), diikuti oleh Instagram (85%) dan TikTok (78%), sementara X (41%) memiliki tingkat penggunaan yang relatif lebih rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa lebih cenderung menggunakan platform yang bersifat

komunikatif dan visual dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, durasi penggunaan media sosial didominasi oleh kategori 3–5 jam per hari (64%). Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki intensitas interaksi digital yang tinggi. Kondisi ini memperkuat asumsi bahwa media sosial telah menjadi ruang sosial utama bagi remaja. Namun, tingginya intensitas penggunaan ini tidak secara otomatis mencerminkan kualitas literasi digital yang baik. Justru, intensitas yang tinggi tanpa kontrol etis berpotensi meningkatkan risiko paparan terhadap perilaku negatif, termasuk cyberbullying. Dengan demikian, tabel ini menjadi dasar bahwa frekuensi penggunaan bukan indikator utama kualitas literasi digital, melainkan hanya menunjukkan tingkat keterlibatan siswa di ruang digital.

Tabel 2. Tingkat Literasi Digital Siswa (Skala Likert)

Indikator	Tinggi Sedang Rendah		
Kemampuan teknis	72%	23%	5%
Evaluasi informasi	28%	49%	23%
Etika komunikasi	21%	46%	33%
Tanggung jawab digital	25%	44%	31%

Tabel di atas menunjukkan adanya ketimpangan yang cukup jelas antar indikator literasi digital. Kemampuan teknis memiliki tingkat kategori tinggi yang dominan (72%), sedangkan indikator lain seperti evaluasi informasi, etika komunikasi, dan tanggung jawab digital cenderung berada pada kategori sedang hingga rendah.

Secara rinci:

1. Kemampuan teknis (72% tinggi) → siswa sudah sangat familiar dengan penggunaan teknologi.
2. Evaluasi informasi (49% sedang, 23% rendah) → menunjukkan kelemahan dalam berpikir kritis.
3. Etika komunikasi (33% rendah) → menjadi indikator paling lemah.
4. Tanggung jawab digital (31% rendah) → menunjukkan kurangnya kesadaran konsekuensi digital.

Temuan ini menegaskan bahwa literasi digital siswa masih bersifat parsial, yaitu lebih dominan pada aspek operasional dibandingkan aspek kognitif dan etis. Hal ini sejalan dengan konsep literasi digital menurut Eshet (2012) yang menekankan bahwa literasi digital seharusnya mencakup dimensi berpikir kritis dan etika. Implikasinya, siswa yang hanya memiliki kemampuan teknis tinggi tetapi etika rendah akan lebih rentan melakukan atau terlibat dalam perilaku negatif di media sosial.

Tabel 3. Perilaku Etika Komunikasi di Media Sosial

Perilaku	Sering Kadang Tidak Pernah		
Menggunakan bahasa sopan	54%	38%	8%
Memberi komentar negatif	22%	51%	27%
Membagikan konten tanpa izin	18%	47%	35%
Menghargai perbedaan pendapat	49%	41%	10%

Tabel ini memperlihatkan pola perilaku komunikasi siswa yang cukup kompleks. Meskipun 54% siswa sering menggunakan bahasa sopan, namun masih terdapat 22% yang

sering memberikan komentar negatif dan 51% yang kadang melakukannya.

Beberapa poin penting:

1. Bahasa sopan tinggi (54%) → menunjukkan adanya kesadaran etika pada sebagian siswa.
2. Komentar negatif (73% pernah/kadang) → menunjukkan perilaku negatif masih cukup tinggi. Berbagi konten tanpa izin (65% pernah/kadang) → menunjukkan rendahnya kesadaran privasi.
3. Menghargai perbedaan (49% sering) → masih belum dominan.

Hal ini menunjukkan adanya inkonsistensi perilaku etika komunikasi, di mana siswa dapat berperilaku etis dalam satu situasi, tetapi tidak dalam situasi lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa etika komunikasi belum menjadi nilai yang internal (belum menjadi kebiasaan). Dalam perspektif teori komunikasi digital, kondisi ini berkaitan dengan rendahnya empati digital dan kurangnya kontrol sosial di media daring (Livingstone & Smith, 2014).

Tabel 4. Bentuk Cyberbullying yang Dialami/Disaksikan

Bentuk	Presentase (%)
Komentar negatif/ujaran merendahkan	58%
Ejekan fisik	46%
Penyebaran rumor	39%
Pengucilan dalam grup	34%
Penyebaran tangkapan layar tanpa izin	29%

Berdasarkan Tabel 4, bentuk cyberbullying yang paling sering dialami atau disaksikan siswa adalah:

1. komentar negatif atau ujaran merendahkan (58%)
2. diikuti ejekan fisik (46%)
3. penyebaran rumor (39%).

Temuan ini menunjukkan bahwa cyberbullying lebih dominan dalam bentuk verbal dan simbolik dibandingkan bentuk langsung.

Secara analitis, kondisi ini mengindikasikan adanya keterkaitan antara literasi digital dan etika komunikasi, di mana rendahnya literasi digital berpotensi melemahkan kesadaran etika dalam berinteraksi di media sosial. Tingginya persentase komentar negatif juga menunjukkan adanya kecenderungan normalisasi perilaku tidak etis, yang sering dianggap sebagai candaan dan tidak disadari sebagai cyberbullying.

Hal ini sejalan dengan Hinduja dan Patchin (2018) yang menyatakan bahwa cyberbullying dipengaruhi oleh rendahnya empati, anonimitas, dan lemahnya kontrol sosial di ruang digital. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat model konseptual bahwa literasi digital berperan sebagai determinan etika komunikasi, di mana peningkatan literasi digital dapat mendorong perilaku komunikasi yang lebih etis dan menekan cyberbullying.

Dengan kata lain, masalah utama bukan hanya pada perilaku, tetapi pada persepsi siswa terhadap perilaku tersebut.

Tabel 5. Dampak Cyberbullying pada Siswa

Dampak	Dialami (%)
Penurunan kepercayaan diri	52%

Kecemasan/stres	47%
Menarik diri dari sosial	36%
Takut berinteraksi online	41%

Tabel 5 menunjukkan dampak yang cukup signifikan terhadap siswa:

1. Penurunan kepercayaan diri (52%)
2. Kecemasan/stres (47%)
3. Takut berinteraksi online (41%)
4. Menarik diri dari sosial (36%)

Data ini menunjukkan bahwa cyberbullying memiliki dampak yang nyata dan serius. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya dimensi etika dalam literasi digital berkontribusi terhadap munculnya perilaku komunikasi yang tidak etis, termasuk cyberbullying. Secara mekanisme, hubungan ini dapat dijelaskan melalui kemampuan kognitif dan reflektif dalam literasi digital. Siswa yang memiliki literasi digital terbatas pada aspek teknis cenderung tidak mampu mengevaluasi dampak sosial dari pesan yang disampaikan, sehingga lebih rentan melakukan atau menormalisasi perilaku negatif di media sosial. Sebaliknya, literasi digital yang mencakup dimensi etis dan kritis mendorong terbentuknya kontrol diri, empati digital, serta tanggung jawab dalam berkomunikasi.

Temuan ini memperkuat model konseptual bahwa literasi digital berfungsi sebagai determinan etika komunikasi, di mana kualitas literasi digital secara langsung memengaruhi pola interaksi siswa di ruang digital. Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan kerangka literasi digital multidimensi (Eshet, 2012; OECD, 2021) serta studi internasional yang menunjukkan bahwa rendahnya kompetensi digital-etik berkorelasi dengan meningkatnya risiko cyberbullying (Livingstone & Smith, 2014; Hinduja & Patchin, 2018).

Dalam konteks global, penelitian ini menegaskan bahwa permasalahan cyberbullying bukan semata-mata akibat intensitas penggunaan media sosial, tetapi lebih pada ketidakseimbangan antara kemampuan teknis dan kesadaran etis pengguna. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan literasi digital pada remaja merupakan isu universal, tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga di berbagai negara dengan tingkat penetrasi digital yang tinggi.

Dengan demikian, kontribusi teoritis penelitian ini terletak pada penegasan bahwa literasi digital perlu dipahami sebagai konstruksi yang terintegrasi antara aspek teknis, kognitif, dan etis dalam membentuk etika komunikasi. Temuan ini juga memperluas kajian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa kelemahan pada dimensi etika menjadi faktor kunci yang menjelaskan munculnya cyberbullying di kalangan siswa SMA.

E. Kesimpulan dan Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, literasi digital siswa SMA masih didominasi oleh aspek teknis dan belum diimbangi dengan kemampuan kognitif dan etis. Kondisi ini berdampak pada belum optimalnya etika komunikasi di media sosial, yang ditunjukkan oleh masih adanya perilaku komunikasi tidak etis dan cyberbullying. Dengan demikian, literasi digital terbukti berperan sebagai determinan etika komunikasi, di mana kelemahan pada aspek etika menjadi faktor utama munculnya perilaku negatif di ruang digital. Secara teoritis, penelitian ini menegaskan bahwa literasi digital merupakan konsep multidimensi yang mencakup aspek teknis, kognitif, dan etis, serta memperkuat model bahwa literasi digital memengaruhi etika komunikasi siswa. Secara praktis, temuan ini menunjukkan pentingnya penguatan literasi digital berbasis etika melalui integrasi dalam kurikulum, peningkatan peran guru dan orang

tua, serta pembentukan budaya komunikasi digital yang sehat di lingkungan sekolah. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada penggunaan metode survei, cakupan wilayah yang terbatas, serta variabel yang belum mencakup faktor lain seperti lingkungan sosial dan psikologis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan, menambahkan variabel yang relevan, serta mengembangkan model atau intervensi literasi digital berbasis etika untuk menguji efektivitasnya dalam mengurangi cyberbullying. **Implikasi** dari temuan ini menunjukkan bahwa penguatan literasi digital perlu dilakukan secara komprehensif dengan menekankan pada dimensi etika komunikasi. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat bahwa literasi digital merupakan kompetensi multidimensi yang mencakup aspek teknis, kognitif, dan etis, serta menegaskan adanya kesenjangan antara konsep ideal dan praktik di lapangan. Secara praktis, hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya integrasi pendidikan literasi digital berbasis etika dalam kurikulum sekolah, peningkatan peran guru sebagai fasilitator komunikasi digital yang sehat, serta keterlibatan aktif orang tua dalam memberikan pendampingan penggunaan media sosial. Selain itu, diperlukan upaya sistematis seperti kampanye anti-cyberbullying, pembentukan budaya komunikasi digital yang positif, serta penyediaan mekanisme pengawasan dan pelaporan di lingkungan sekolah. Lebih lanjut, penelitian ini juga memiliki implikasi kebijakan dan pengembangan ke depan, yaitu perlunya penyusunan program literasi digital yang berorientasi pada pembentukan karakter dan etika, serta peluang untuk penelitian lanjutan yang mengkaji secara lebih mendalam pengalaman siswa atau menguji efektivitas intervensi pendidikan digital. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan literasi digital yang utuh tidak hanya teknis tetapi juga etis merupakan kunci utama dalam menciptakan komunikasi digital yang sehat serta mencegah terjadinya cyberbullying di kalangan siswa SMA.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Eshet, Y. (2012). Thinking in the digital era: A revised model for digital literacy. *Issues in Informing Science and Information Technology*, 9, 267-276.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit UNDIP.
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. Wiley.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2018). Connecting adolescent suicide to the severity of bullying and cyberbullying. *Journal of School Violence*, 17(4), 1-14.
- Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2017). *Peta Gerakan Literasi Digital di Indonesia*. Mafindo.
- Livingstone, S., & Smith, P. K. (2014). Annual research review: Harms experienced by child users of online and mobile technologies. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 55(6), 635-654.
- Nasrullah, R. (2020). *Literasi Digital*. Gramedia.
- OECD. (2021). *21st-Century Readers: Developing Literacy Skills in a Digital World*. OECD Publishing.
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2015). *Cyberbullying Beyond the Schoolyard*. Sage Publications.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- UNESCO. (2018). *A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills*. UNESCO.
- van Deursen, A. J. A. M., & van Dijk, J. A. G. M. (2014). The digital divide shifts to differences in usage. *New Media & Society*, 16(3), 507-526.